

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA *HUMAN INTEREST* PADA
FOTO JURNALISTIK KARYA SEBASTIAO SALGADO
DALAM FILM DOKUMENTER *THE SALT OF THE EARTH***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**

RAFI ZULMAIZAR

**NPM : 159110116
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Rafi Zulmaizar
NPM : 159110116
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Seminar : Sabtu, 8 Februari 2020
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Makna *Human Interest* pada Foto Jurnalistik Karya Sebastiao Salgado dalam Film Dokumenter "*The Salt of The Earth*"

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 09 September 2020

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Pembimbing


Yudi Daheyma, M.I.Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Rafi Zulmaizar
NPM : 159110116
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : Rabu, 09 September 2020
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Makna *Human Interest* pada Foto Jurnalistik Karya Sebastiao Salgado dalam Film Dokumenter “*The Salt of The Earth*”

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 09 September 2020
Tim penguji

Ketua,



Yudi Daherman, M.I.Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I



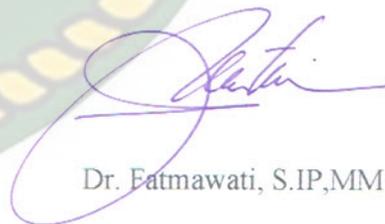
Cutra Aslinda, M.I.Kom

Sekretaris,



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Anggota,



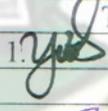
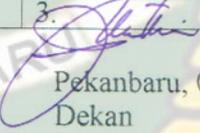
Dr. Fatmawati, S.IP,MM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0687/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 07 September 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 09 September 2020 Jam : 10.00-11.00. WIB** bertempat diruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas:

Nama : **Rafi Zulmaizar**
NPM : 159110116
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Makna *Human Interest* pada Foto Jurnalistik Karya Sebastiao Salgado dalam Film Dokumenter "*The Salt of The Earth*"
Nilai Ujian : Angka : "75.8", Huruf : "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Cutra Aslinda, M.I.Kom	Penguji	2. 
3.	Dr. Fatmawati, S.IP, MM	Penguji	3. 

Pekanbaru, 09 September 2020
Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP : 196506181994031004

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA *HUMAN INTEREST* PADA FOTO
JURNALISTIK KARYA SEBASTIAO SALGADO DALAM FILM
DOKUMENTER "*THE SALT OF THE EARTH*"

Yang diajukan oleh :

RAFI ZULMAIZAR

159110116

Pada tanggal :

09 September 2020

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



(DR. ABDUL AZIZ, S.SOS, M.SI)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Ketua

Yudi Daherman, M.I.Kom



Sekretaris

Cutra Aslinda, M.I.Kom



Penguji

Dr. Fatmawati, S.IP, MM



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FIKOM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 40 / UIR / KPTS / FIKOM / 2019
TENTANG PENETAPAN SPONSOR PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu Mahasiswa dalam penulisan Skripsi perlu ditetapkan Sponsor yang akan memberi bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa.
2. Bahwa penetapan dosen sebagai Sponsor perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Surat Keputusan Depdiknas No. 1078/D/T/2009, Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Komunikasi di UIR.
4. Statuta UIR Tahun 2013.
5. Surat Keputusan Rektor UIR Nomor : 282/UIR/KPTS/2009, Tentang Kurikulum Baru Program Studi Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor UIR No. 112 /UIR/KPTS/2016, Tentang Pengangkatan Dekan FIKOM UIR Masa Bakti 2016-2020.
7. Peraturan UIR No. 001 Tahun 2018, Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan.
8. Surat Rekomendasi Dari Ketua Program Studi Dan Pembantu Dekan Bidang Akademis.

MEMUTUSKAN

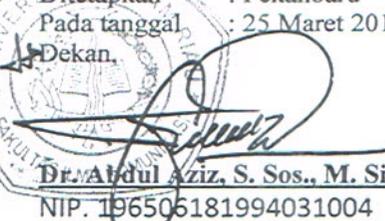
Menetapkan : 1. Menunjuk dosen yang namanya tertera berikut ini :

Nama : Yudi Daherman, M.I.Kom
NIP/NPK : 160702620
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk I / Asisten Ahli

Sebagai **Sponsor** Atas Proses Penulisan Skripsi Mahasiswa :

Nama : Rafi Zulmaizair
NPM : 159110116
Jurusan / Prog. Study : Media Massa
Judul : **Penggunaan Click BAIT Dalam Menarik Minat Penonton di Youtube.Com.**

2. Pelaksanaan tugas Sponsor adalah berpedoman kepada SK Rektor Nomor 052/UIR/KPTS 1989, Tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas dalam lingkungan Universitas Islam Riau, dan Buku Pedoman Penerbitan UP & Skripsi FIKOM UIR.
3. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya di perhatikan usul dan saran dari team Seminar Proposal.
4. Kepada yang bersangkutan di berikan honorarium sesuai dengan Peraturan yang berlaku dalam lingkungan Universitas Islam Riau.
5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal di tetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera di tinjau kembali.

Ditetapkan : Pekanbaru
Pada tanggal : 25 Maret 2019
Dekan,

Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si
NIP. 196506181994031004

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth : Bapak Rektor UIR
2. Yth : Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth : Ka. Prodi
4. Arsip

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rafi Zulmaizar
Tempat / Tanggal Lahir : Pekanbaru, 3 Mei 1996
NPM : 159110116
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Pandau Permai
Jl. Sirsak IX Blok C 3 No 9
No Handphone : 0822 8555 1272
: Analisis Semiotika Makna *Human Interst* Pada Foto
Jurnalistik Karya Sebastiao Salgado (Dalam Film
Dokumenter "*The Salt of The Earth*")

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 7 Juli 2020
Yang Menyatakan,



RAFI ZULMAIZAR

ABSTRAK

Analisis Semiotika Makna Human Interest Pada Foto Jurnalistik Karya Sebastiao Salgado dalam Film Dokumenter yang berjudul “The Salt of The Earth”

Rafi Zulmaizar
159110116

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna Human Interest pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter “The Salt of The Earth”. Foto merupakan hasil visualisasi suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk sebuah gambar. Maka dari itu selain sebagai sebuah seni, di dalam sebuah foto juga terkandung sebuah pesan atau makna yang tersampaikan kepada orang yang melihatnya, dan foto dapat menjadi salah satu media komunikasi. Pengertian human interest dalam lingkup fotografi menurut Soelarko (1975:9) adalah apabila suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya dari pada aspek keindahan visualnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe metodologi penelitian kualitatif dengan analisis semiotika sebagai pisau analisisnya. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado yang ada dalam film dokumenter “The Salt of The Earth” dan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa tulisan artikel, buku-buku, jurnal penelitian, skripsi penelitian terdahulu, dan sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat mendukung penelitian ini. Dengan menerapkan model dari Charles Sander Pierce yaitu, sign, object, dan interpretant atau disebut juga dengan triangle meaning dalam penelitian ini, maka dapat di lihat bagaimana peneliti mendeskripsikan gambar atau foto yang termasuk jenis foto jurnalistik yang mengandung makna human interest. Kesimpulan penelitian ini adalah Foto-foto yang di kategorikan sebagai foto human interest adalah potret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya tarik orang yang melihatnya. Seringkali foto human interest menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras dan juga foto human interest adalah memotret manusia dengan segala aspek kehidupannya yang merupakan objek menarik untuk diabadikan dalam sebuah gambar. Aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat menghasilkan sebuah karya foto yang sangat menyentuh bagi yang melihatnya. Peneliti membagi foto karya Sebastiao Salgado menjadi tiga kategori yaitu genosida (pembantaian), eksodus (perpindahan), dan kelaparan.

Kata Kunci : Foto, Human interest, Karya Sebastiao Salgado, Foto Jurnalistik.

ABSTRACT

Semiotics Analysis of the Meaning of Human Interest in the Journalistic Photos of Sebastiao Salgado in the Documentary Film entitled "The Salt of the Earth"

Rafi Zulmaizar
159110116

This study aims to analyze and describe the meaning of Human Interest in journalistic photographs by Sebastiao Salgado in the documentary film "The Salt of the Earth". Photos are the result of visualizing an event or event in the form of an image. Therefore apart from being an art, in a photo also contains a message or meaning conveyed to people who see it, and photos can be one of the communication media. The understanding of human interest in the scope of photography according to Soelarko (1975: 9) is when a photographic work emphasizes the aspect of the story rather than the aspect of its visual beauty. The method used in this study is a type of qualitative research methodology with semiotic analysis as the analysis knife. The primary data source in this study is a journalistic photograph of Sebastiao Salgado in the documentary film "The Salt of The Earth" and secondary data sources in this study include the writing of articles, books, research journals, thesis of previous research, and sources from the internet relating to research objects that can support this research. By applying the model of Charles Sander Pierce namely, sign, object, and interpretant or also called triangle meaning in this study, it can be seen how researchers describe images or photographs that are included in the types of journalistic photographs that contain human interest. The conclusion of this study is that the photos that are categorized as human interest photos are portraits of humans with all the problems, concerns, or achievements that create sympathy for the attraction of those who see them. Often human interest photos highlight issues of poverty, life struggles, social injustice, and lives that are very contrasting. Human interest photos also portray humans with all aspects of their lives which are interesting objects to be immortalized in an image. Activities and activities carried out by humans can produce a photograph that is very touching for those who see it. Researchers divided Sebastiao Salgado's photos into three categories, namely genocide (massacre), exodus (displacement), and hunger.

Keywords: *Photos, Human interest, Sebastiao Salgado's work, Journalistic Photos.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kekuasaannya serta kelancaran kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Makna *Human Interest* pada Foto Jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam Film “*The Salt of Earth*”. Skripsi ini adalah karya tulis ilmiah peneliti yang pertama dan juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar akademik strata 1 (S-1).

Peneliti juga hendak mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut mendukung dan membimbing peneliti dalam mengerjakan Skripsi ini hingga bisa selesai dengan baik, beberapa pihak tersebut yaitu :

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam mengerjakan Skripsi ini.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom, Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan restu dan izin dalam mengerjakan Skripsi ini.
3. Yudi Daherman, M.I.Kom, Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, motivasi, pengarahan serta menyediakan waktu selama dalam proses pengerjaan dan penyelesaian Skripsi ini.

4. Seluruh Dosen, Karyawan dan Karyawanti Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu mempermudah dalam pengurusan Skripsi ini.
5. Ningsih Ulandari, Calon Istri yang telah memberikan semangat, dukungan, serta motivasi dalam mengerjakan dan memaksa agar menyelesaikan Skripsi ini.
6. Teman-teman yang sudah memberikan masukan dan referensi yang sangat membantu dalam mengerjakan dan menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan Skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebajikannya. Peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak luput dari kesalahan, untuk itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Pekanbaru, 7 Juli 2020

RAFI ZULMAIZAR

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji	
Berita Acara Ujian Komprehensif	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Abstrak	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
a. Tujuan	6
b. Manfaat Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	
1. Semiotika	8
2. Semiotika Charles Sander Peirce	10
3. Pengertian Film	16
4. Film Dokumenter <i>The Salt of The Eart</i>	20
5. Pengertian Fotografi	21
6. <i>Human Interest</i>	23
7. Foto Jurnalistik	27
8. Foto Hitam Putih	32
B. Definisi Operasional	
1. Semiotika	34
2. Film Dokumenter	34
3. Foto jurnalistik	34
4. Foto Hitam Putih	34
5. Foto <i>Human Interest</i>	34
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38

B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek Penelitian.....	39
2. Objek Penelitian	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Dokumentasi	40
2. Studi Kepustakaan.....	41
3. Wawancara.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan	71
BAB V : PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	74
2. Saran	75

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	39
Tabel 4.1 Hasil Penelitian - Foto tentang Gendosida (pembantaian).....	51
Tabel 4.2 Hasil Penelitian - Foto tentang Gendosida (pembantaian).....	52
Tabel 4.3 Hasil Penelitian - Foto tentang Gendosida (pembantaian).....	54
Tabel 4.4 Hasil Penelitian - Foto tentang Eksodus (perpindahan).....	55
Tabel 4.5 Hasil Penelitian - Foto tentang Eksodus (perpindahan).....	57
Tabel 4.6 Hasil Penelitian - Foto tentang Eksodus (perpindahan).....	58
Tabel 4.7 Hasil Penelitian - Foto tentang Kelaparan	60
Tabel 4.8 Hasil Penelitian - Foto tentang Kelaparan	61
Tabel 4.9 Hasil Penelitian - Foto tentang Kelaparan	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto tentang Genosida (Pembantaian)	2
Gambar 1.2 Foto tentang Eksodus (Perpindahan secara masal)	3
Gambar 1.3 Foto Tentang kelaparan	4
Gambar 2.1 Elemen-Elemen makna dari Peirce	13
Gambar 4.1 Cover film “ <i>The Salth of The Earth</i> ”	44
Gambar 4.2 Foto tentang Genosida (Pembantaian)	65
Gambar 4.3 Foto tentang Eksodus (Perpindahan).....	67
Gambar 4.4 Foto tentang kelaparan	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi kini berkembang dengan sangat pesat, sehingga manusia kini lebih mudah untuk melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya dihasilkan dari mulut ke mulut atau dari sebuah kata-kata atau *text* yang tertulis, namun komunikasi juga dapat disampaikan melalui sebuah foto. Foto merupakan salah satu alat komunikasi, dimana sebuah foto dapat membentuk pandangan dunia masuk kedalam pikiran manusia yang melihatnya. Foto merupakan hasil visualisasi suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk sebuah gambar. Maka dari itu selain sebagai sebuah seni, di dalam sebuah foto juga terkandung sebuah pesan atau makna yang tersampaikan kepada orang yang melihatnya, dan foto dapat menjadi salah satu media komunikasi.

Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah di pahami oleh semua orang yang bisa melihat di bandingkan dengan bahasa verbal. Ini bertujuan untuk mempermudah seseorang yang melihat dalam memaknai sebuah pesan. Oleh karena itu, foto dianggap cara efektif untuk menyalurkan sebuah informasi atau pesan pada khalayak untuk mengetahui sebuah masalah yang belum terselesaikan. Foto juga mengandalkan efek visual yang lebih tinggi dari komunikasi melalui suara, teks, dan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung.

Dalam skripsi ini peneliti mengangkat judul penelitian mengenai “analisis semiotika makna *human interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter *the salt of the earth*”. Film dokumenter yang disutradarai Wim Wenders ini menceritakan sosok fotografer kelas dunia asal Brasil yang bernama Sebastiao Salgado. Hampir 40 tahun, Sebastiao Salgado menjelajahi dunia dan mengabadikan setiap momen-momen penting foto jurnalistik spesialis konflik, serta beberapa dari karyanya seperti foto tentang genosida (pembantaian), eksodus (perpindahan) dan kelaparan.



Gambar 1.1 Foto tentang Genosida (Pembantaian)
Sumber : Film dokumenter “The Salt of The Earth”.

Ini adalah salah satu foto tentang genosida (pembantaian) karya foto jurnalistik Sebastiao Salgado yang di ambil ketika ia berada di Rwanda dan Kongo, pada saat itu sedang maraknya terjadi aksi genosida disana. Ketika melihat hasil foto-fotonya pada saat kejadian aksi genosida, membuat orang yang melihat foto tersebut menjadi ikut merasakan kesedihan dan prihatin, seakan-akan

sedang melihat kejadian tersebut secara langsung. Dari hasil karya tersebut seperti menyampaikan sebuah pesan yang memberi tahu khalayak bahwa di dunia ini masih ada kekerasan dan penindasan sesama manusia, di karenakan perbedaan suatu ras atau kaum.



Gambar 1.2 Foto tentang Eksodus (Perpindahan secara masal)
Sumber : Film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

Berikut salah satu foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado, foto ini diambil pada saat ia berada di Afrika. Foto ini termasuk foto eksodus, dikarenakan dalam foto di atas terlihat orang berbondong-bondong menuju sesuatu tempat, mereka meninggalkan tempat tinggal mereka menuju tempat yang lebih baik dari tempat tinggal mereka sebelumnya.



Gambar 1.3 Foto Tentang Kelaparan
Sumber : film dokumenter “The Salt of The Earth”.

Berikutnya **gambar 1.3** diatas adalah salah foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado tentang foto kelaparan, dari gambar terlihat sosok seorang ayah yang menggendong anaknya yang telah meninggal dunia, dan unta miliknya terlihat tidak berdaya di belakangnya. Setelah mengabadikan kejadian genosida saat di Rwanda dan kongo pada tahun 1990, Sebastiao Salgado memilih untuk berhenti menjadi fotografer jurnalistik spesialis konflik. ia mengatakan “*my soul was sick. I no longer believed in anything, in any salvation for the human species* (jiwa saya sakit. Saya sudah tak percaya lagi terhadap apapun. Apalagi keselamatan umat manusia)”. Kini ia menyebut dirinya saat ini sebagai fotografer sosial.

Film dokumenter *The Salt of The Earth* tidak hanya mengajarkan kita sebagai fotografer jurnalistik namun juga mengajarkan kita bagaimana menjadi sosok seorang jurnalis yang berani dan gigih ketika mencari momen atau objek yang sangat berarti untuk perkembangan jurnalis dan fotografi di dunia pada saat ini. Fotografi jurnalistik tersebut, yang telah di ceritakan pada film *The salt of The*

Earth. Sehingga, kita harus benar-benar memahami bagaimana pekerjaan seorang fotografer jurnalistik dalam ngeliput sebuah kejadian. Tidak hanya seputar konflik, namun seorang fotografer jurnalistik harus mampu mengkondisikan segala sesuatu terhadap kejadian yang terjadi, misal liputan news(berita), maupun sport(olahraga).

Maka dari paparan diatas peneliti ingin meneliti tentang analisis semiotika makna *Human Interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado pada film dokumenter yang berjudul “*The Salt of The Earth*”. Karena pada film dokumenter ini banyak sekali menampilkan hasil karya foto-foto jurnalistik yang banyak mengandung pesan-pesan yang ingin di sampaikan kepada siapapun yang melihatnya. Dalam filmnya hampir semua foto-foto yang ditampilkan itu berwarna hitam putih, karna ada maksud kenapa fotonya ditampilkan dengan warna hitam putih. Maka dari itu peneliti semakin tertarik untuk menelitinya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Foto bukan hanya sebagai gambar yang enak di lihat, namun dapat juga sebagai mediator penyampain sebuah pesan komunikasi
2. Banyaknya makna dan tanda dalam foto jurnalistik karya Sebastiao salgado dalam film dokumenter “*The salt of The Earth*”
3. Makna *human interest* seperti apa yang terdapat pada karya foto jurnalistik dalam sebuah film dokumenter tentang Sebastiao Salgado.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas untuk membatasi agar tidak terlalu meluasnya pembahasan dalam judul ini, maka pembahasan hanya difokuskan pada indentifikasi foto jurnalistik yang mengandung makna *human interest* pada foto-foto jurnalistik hasil karya Sebastiao Salgado pada film dokumenter “*The Salt of The Earth*”, dan untuk memperkecil penelitian, maka peneliti mengambil 9 foto yang ditampilkan dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu : Bagaimana makna *Human Interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*” ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna *Human Interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

2. Manfaat Penelitian

a. Segi Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi atau memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang semiotika, dan juga diharapkan menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam penelitian yang sejenis.

b. Aspek Praktis

Kajian penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat, dan memberi informasi awal mengenai kajian lanjutan penelitian ini di masa mendatang. Selain memberi informasi tentang makna dari sebuah foto jurnalistik, juga dapat di jadikan untuk bahan mengajar dalam materi semiotika dan rujukan tambahan dalam tugas perkuliahan mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang biasa digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan menggunakan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Di dalam semiotika, suatu tanda dianggap mewakili atau menandakan sesuatu selain diri sendiri (Sobur, 2006:15)

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Kemudian, disebut juga dengan *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Secara sederhana, semiotika di definisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau *sign* adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang. Namun, Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest 1978, dalam Rusmana, 2005).

Preminger juga berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem,

aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika juga merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini ditengah-tengah manusia bersama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiology, dan dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*human interest*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi hendak juga mengkonstruksikan sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 200:153).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda”.

Semiotika ini di kelompokkan menjadi tiga bagian ilmu tentang tanda yaitu:

1. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan lain.
2. *Syntactic*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
3. *Pragmatic*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sander Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Peirce yang biasanya dianggap sebagai pendiri tradisi semiotik Amerika, menjelaskan modelnya secara singkat. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta di benak tersebut dinamakan *interpretant* (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu, objeknya (*its object*) menurut Zeman. 1977 (dalam Fiske. 2009: 70).

Peirce membagi tanda atas tiga bagian yaitu :

1. *Icon* (ikon)

Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta.

2. *Index* (indeks)

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan, contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol.

3. *Symbol* (simbol)

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru bangun tidur atau bisa saja ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Pierce membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

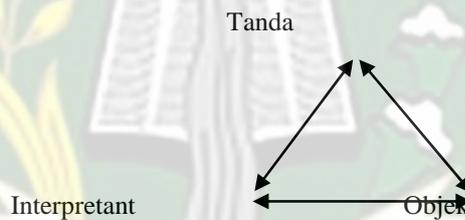
1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Seperti : foto, diagram, peta dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.

Seperti, pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan di pasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic indexical legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya “nama buku itu?” dan di jawab, “itu!”.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol atau Symbol Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat namanya harimau.
9. *Rhematic Symbol atau proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang mengatakan, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata

yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.



Gambar 2.1 Elemen-elemen makna dari Peirce

Tiga istilah dari Peirce dapat dibuat model seperti **gambar 2.1** Panah yang berada pada dua ujung garis menekankan bahwa masing-masing istilah hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya (*object*), dan dipahami oleh seseorang, yaitu : bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna (*interpretant*). Kita harus menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna dari tanda melainkan, seperti yang disebut oleh Peirce di tempat lain, “efek yang cukup menentukan” yaitu sebuah konsep mental yang diproduksi oleh tanda dan juga oleh pengalaman yang dimiliki oleh pengguna terhadap objek.

1. **Sign**, merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*, atau bisa disebut juga dengan sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempersentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut Objek (Endri Namalu, 2007:48).
2. **Object**, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
3. **Interpretant**, bukan penafsir tanda tetapi lebih pada makna dari tanda tersebut.

Model triandik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana, tanda adalah suatu yg dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007:63). *Interpretant* adalah konsep mental dari pengguna tanda, pengguna tanda bisa merupakan pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca, pelukis atau penikmat lukisan. Menerima sama kreatifnya dengan mengirim (Fiske, 2009:69-71).

Menurut peirce, sebuah tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang

lain dari tanda tersebut. Dalam pengertian semiotik, yang termasuk tanda adalah kata-kata, cerita, suara, bahasa tubuh atau *gesture*, dan juga objek (Noviani, 2002:77).

Teori semiotik Peirce sebagai berikut : tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses *semiosis*. *Semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses *semiosis* ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah penerapan aspek *representamen* tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* itu disebut (*object*), dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*. Teori semiotik Peirce mendefinisikan tanda sebagai “*something that represents something else*” (tanda adalah *representamen* yang secara spontan mewakili *object*) karena tanda dimulai dari *representamen* yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*), dalam (Hoed, 2014:8-10).

Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan sifat hubungan antara *representamen* dan *object*. Kategori tanda tersebut yaitu:

1. *Index* adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dan *objectnya* bersifat kausal atau kontigu.
2. *Icon* adalah tanda yang *representamennya* memiliki keserupaan identitas dengan *object* yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan.

3. *Symbol* adalah tanda yang makna *representamennya* diberikan berdasarkan konvensi sosial.¹

3. Pengertian Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik

¹ Giovanni Fitzgerald Valensky Sandag. 2015. Vol. 4 hal 5
(<https://media.neliti.com/media/publications/83959-ID-none.pdf>) Di akses Senin, 9 Desember 2019 Pukul 19.28 Wib.

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan di mainkan di bioskop). Selain itu , film juga di artikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 1990). Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti di pandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah system yang di gunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Secara harfiah film adalah *cinematographie*, yang berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti cahaya. Maka dari itu film juga dapat di artikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Javadalasta (2011) juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang di kenal dengan sebutan *Movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang diatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala

bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film sendiri memiliki jenis penyampaian sebuah pesan dan makna, itu tergantung pada seperti apa penyampaian yang akan di buat. Secara umum Film di bagi 3(tiga) jenis yaitu : film fiksi, film eksperimental, dan juga film dokumenter. Dalam pembagian ini di simpulkan atas bagaimana cara dalam penyampaian, yakni naratif(cerita) dan non-naratif(non-cerita). Pada Film fiksi dan film dokumenter mempunyai alur atau struktur cerita yang jelas.namun, perbedaan pada kedua jenis film tersebut ialah pada film fiksi itu dibuat melalui ide si pembuat sedangkan pada film dokumenter meliki cerita berdasarkan kisah nyata. Sedangkan pada film eksperimental tidak memiliki struktur naratif yang begitu jelas. Berikut penjenjasannya:

1. Film Fiksi

Film fiksi, pada umumnya di buat berdasarkan ide imajinasi belaka. Namun demikian ada juga film fiksi yang diilhami peristiwa factual (kisah nyata) namun,tetap tidak dapat menghilangkan aspek karangan. Kemudian ada plot, cerita, tokoh, dan setting (waktu, tempat,dan lainnya). Kesimpulannya film fiksi ialah film di buat oleh imjinasi atau kayalan seseorang untuk di jadikan sebuah film, dimana cerita nya sesuatu yang tidak mungkin terjadi bisa terjadi.

2. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya.jenis film ini tidak memiliki plot tetapi masih memiliki struktur.

Strukturnya sangat di pengaruhi oleh subjektifitas pembuatnya seperti halnya ide, gagasan, emosi, dan bisa dari pengalaman batinnya. Karakter Film-film eksperimental biasanya berbentuk abstrak dan sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan si pembuat menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter cenderung menyajikan sebuah fakta tidak menciptakan cerita sendiri, tokoh, atau kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang factual (kisah nyata) yang tidak dapat di karang seperti pada film fiksi. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah peristiwa maupun kejadian, namun merekam suatu peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada saat itu. Film dokumenter tidak memiliki plot seperti pada film fiksi, namun memiliki struktur yang umumnya di dasarkan atas tema atau argument dari pembuatnya. Film dokumenter dapat di gunakan untuk beberapa tujuan. Yaitu, untuk menyebarkan informasi, berita, biografi seseorang, pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, maupun propaganda.

Dari penjelasan ke 3 jenis film di atas. Masing-masing ke 3 jenis film tersebut memiliki struktur yang berbeda dalam cara penyampiaannya. Film fiksi dan dokumenter di sampaikan secara naratif (cerita), sedangkan pada film eksperimental disampaikan secara non-naratif(non-cerita).

4. Film Dokumenter *The salth of The earth*

Pada film dokumenter ini merupakan film documenter yang menceritakan sosok seorang sangfotografer legendaris yaitu Sebastiao Salgado, yang selama empat puluh tahun terakhir beliau mengelilingi dunia dan juga mengabadikan momen-momen berharga dan penting hingga membuat hatinya teriris saat memandangnya. Karya seni fotografi Sebastiao Salgado diabadikan secara hitam putih, merangkap berbagai kronika manusia terjebak dalam pusaran krisis dan kesedihan, di mulai dari dataran afrika, eropa, dan Kembali ke Brasil. Dalam perjalanannya dia mengabadikan berbagai momen mengenai eksodus (perpindahan), genosida (pembantaian), konflik dan kelaparan. Ia pernah berkata “manusia adalah ras yang paling banyak dalam melakukan kekerasan dibuktikan dengan adanya banyak prang yang harus kita hadapi”.²

Dilansir pada *LA Times*, setelah mengabadikan kejadian genosida di Rwanda dan kongo di tahun 1990, Sebastiao Salgado memutuskan berhenti menjadi fotografer jurnalistik spesialis konflik, ia mengatakan “*My soul was sick no longer believed in anything, in anysalvation for the human species*” (jiwa saya sakit, saya tidak percaya lagi terhadap apapun, apalagi terhadap keselamatan umat manusia). Kini ia cenderung sebagai fotografer sosial, dulu ia disebut-sebut sebagai fotografer spesialis konflik dan kini ia dan istrinya membangun *Instituton Terra*, yang merupakan sebuah organisasi yang peduli terhadap penggundulan

² <https://oldeuboi.wordpress.com> Di akses Jum'at, 20 Maret 2020 Pukul 13.15 Wib.

hutan. Saat ini Sebastiao salgado mengabdikan dirinya terhadap alam melalui karya terbarunya yakni berjudul *Gemesis*.³

5. Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari kata 'photos' berarti cahaya, dan 'graphos' berarti menggambar yaitu bagaimana kita menggambar menggunakan cahaya. Sebuah karya foto tidak dapat dihasilkan tanpa menggunakan cahaya. Pembentukan gambar mati tersebut melalui suatu media disebut kamera. Alat ini mendistribusikan cahaya ke suatu bahan yang sensitif (peka) terhadap cahaya disebut negatif atau film. Sebenarnya pengertian fotografi tidak hanya terbatas dari definisi kata per kata, tetapi dalam cakupan lebih luas lagi dapat fotografi diartikan sebagai suatu proses pengambilan gambar dengan media kamera, penciptaan gaya, teknik kemudian mengubahnya dalam sebuah gambar.

Aktivitas berkreasi dengan cahaya tersebut tentunya sangat berhubungan dengan pelakunya (subjek) dan objek yang akan direkam. Setiap pemotret mempunyai cara pandang yang berbeda tentang kondisi cuaca, pemandangan alam, tumbuhan, kehidupan hewan serta aktivitas manusia ketika melihatnya di balik lensa kamera. Cara memandang atau persepsi inilah yang kemudian direfleksikan lewat bidikan kamera. Hasilnya sebuah karya foto yang merupakan hasil ide atau konsep dari si pembuat foto.

Fotografi menurut Sudarma (2014:2) "media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah

³ Dikutip dalam Film *The Salt of The Earth*.

media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting”.

Menurut Bull (2010:5) “kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani : *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis)”.

Sedangkan Sudjojo (2010), mengemukakan “bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto : Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni,” Sudjojo (2010:vi).

6. *Human interest*

Jika ditinjau dari asal-usul kata, arti human interest (bahasa Inggris) adalah human berarti manusia, bersifat manusia, demikian menurut Echols dalam Kamus Inggris Indonesia (1984:306), sedangkan *interest* berarti perhatian, minat, kepentingan, berminat pada sama dengan menarik perhatian, Echols dalam Kamus Inggris Indonesia (1984:327).

Pengertian *human interest* dalam lingkup fotografi menurut Soelarko (1975:9) adalah “apabila suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya dari pada aspek keindahan visualnya. Sebuah cerita yang mempunyai makna, menyampaikan sebuah pesan kepada pengamat, sehingga bagi orang yang peka terhadap ‘amanahnya’ akan tersentuh hatinya atau merasa terharu. Dari pendapat Soelarko tersebut, dapat diartikan bahwa, nilai foto human interest lebih ditekankan pada aspek yang berada di balik apa yang tampak (tersirat) dari pada aspek yang tampak, dalam hal ini hasil rekaman mengenai objek atau benda yang difoto (tersurat, visual)”.⁴

Menurut Horoton dan Hunt (1987), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar (Narwoko, 2013:55).

⁴Triyono,Widodo. 2012. Vol.1 hal 4(<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel/E098B0C1E0A061F3364CD2675ACE1EEF.pdf>). Di akses Senin, 9 Desember 2019 Pukul 16.16 Wib

Foto *Human interest* dapat diartikan sebagai *dialy life photo* merupakan foto tentang keseharian manusia dipandang dari sisi kemanusiawianya. Foto *human interest* adalah karya foto yang mampu menggambarkan suka duka perjalanan kehidupan manusia. Ketika karya sebuah foto bisa mewakili perasaan kemanusiaan orang yang melihatnya, maka foto tersebut dapat dikelompokkan kedalam foto *human interest*, (Alwi, 2004:8).

Fotografi *Human interest* berusaha memotret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya Tarik orang yang melihatnya. Maka dari itu, fotografi *human interest* seringkali menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan social, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras (Enterprise, 2012: 95).

Pada lain bagian Edison Paulus (2011: 71), menyebutkan “fotografi *human interest* adalah memotret manusia dengan segala aspek kehidupannya yang merupakan objek menarik untuk diabadikan dalam sebuah gambar. Aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat menghasilkan sebuah karya foto yang sangat menyentuh bagi yang melihatnya”.⁵

Faktor pendukung yang dapat membuat sukses memotret foto *human interest* ialah “dengan pendekatan pribadi yang tulus, melalui sebuah interaksi dan komunikasi yang dapat menciptakan keakraban dan rasa nyaman. Foto-foto *human interest* yang baik adalah foto yang menyuguhkan kegiatan atau suasana

⁵ Fathuri 2014. (<http://eprints.uny.ac.id/18830/1/Fathuri%2007206244024.pdf>) Di akses Rabu 11 Desember 2019 pukul 15.43 wib

yang menarik yang dapat mempengaruhi emosi kita dan menimbulkan perasaan sedih atau gembira yang melihatnya” (Edison Paulus, 2011: 71).⁶

Tujuan Fotografi human interest bertujuan menyampaikan pesan visual dengan pendekatan humanis dimana pengalaman personal fotografernya dapat dirasakan oleh pengamatnya. Dalam fotografi human interest juga dapat mengamati bagaimana pola perilaku masyarakat, apa yang mereka pikirkan dan lakukan sebagai sebuah kebiasaan yang terus menerus terjadi. Hal sederhana namun ternyata berdampak besar, karena kesederhanaan tersebut memiliki ikatan yang begitu erat yang biasa dirasakan oleh manusia. Pengkajian pola perilaku tersebut akan membantu mengantisipasi aksi yang mungkin dilakukan subjek dalam sebuah frame, menanti momentum tepat yang telah ditelaah dalam kerangka konsep dipikirkan sebelumnya. Pengalaman akan mengajari bagaimana mereka berperilaku.

Fotografi human interest juga mampu menghadirkan sebuah pemaknaan hidup yang tidak dirasakan oleh fotografer, namun dirasakan oleh orang lain. Foto adalah media yang mewakili cara memandang fotografer dalam sebuah kejadian, dimana apa yang dipandang fotografer menjadi sebuah cerita yang ingin ia ungkapkan kepada pengamat fotonya. Pengamat foto kemudian menikmati sebuah foto lewat pandangan fotografer, tentu saja arahnya sesuai dengan tujuan dari fotografer itu sendiri. Dengan pendekatan yang lebih humanis, sebuah foto selain

⁶ Fathuri 2014. (<http://eprints.uny.ac.id/18830/1/Fathuri%2007206244024.pdf>) Di akses Rabu 11 Desember 2019 pukul 15.43 wib

memiliki nilai estetis juga mampu menyampaikan pesan emosional kepada pengamatnya.

Soelarko juga menjelaskan ada tiga kriteria fotografi *human interest* diantaranya:

1. Kemampuan foto untuk menyentuh perasaan khalayak umum. Bagaimana menampilkan sisi manusia yang menggugah perasaan yang melihatnya, baik itu dalam kehidupannya sehari-hari maupun saat momen-momen tertentu.
2. Foto *human interest* yang bagus tentunya harus diambil sealami mungkin, tidak ada kesan yang dibuat-buat. Karna sifat alami tersebut akan memberikan kekuatan dari foto tersebut dari kenyataan yang ada.
3. Warna yang dramatis. Karna berhubung dengan sisi kemanusiaan dan bertujuan menyentuh perasaan banyak orang, maka warna foto yang di buat sederhana, soft, dan cenderung sedikit warna (hitam putih, kekuningan atau kecoklatan).

Awalnya, foto *human interest* lebih termasuk kedalam bagian foto jurnalis, yaitu menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, dan lalu bertujuan supaya mengetuk hati orang-orang untuk bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto.

Maka dari penjelasan di atas tentang foto human interest, peneliti menyimpulkan bahwa foto human interest merupakan foto *humanity*, dan foto *humanity* merupakan foto *human interest* karena memiliki kesamaan pada foto yang diambil, sama-sama memiliki unsur tentang potret kemanusiaan.

7. Foto jurnalistik

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Jadi, fotografi jurnalistik yaitu kegiatan fotografi yang bertujuan merekam jurnal peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia. Definisi fotografi jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan. Dengan demikian fotografi jurnalistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu teknik atau seni yang terekam, diabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada pembaca.⁷

Foto jurnalistik merupakan sebuah sajian visual sehingga nilai estetika dan kehidupan grafis ialah nilai tambahan sebuah gambar. Dengan photoshop, jurnalis foto bisa saja melakukan *retouching* dalam batas yang realistis, misal *cropping*, kontras, saturasi, dan kecerahan. Pengolahan digital merupakan *tool* tambahan untuk membuat pesan dalam foto menjadi lebih sederhana.

“Sesungguhnya potensi untuk memanipulasi foto tidak hanya terjadi pada proses *editing*, tanpa *retouching* pun memanipulasi bisa dilakukan dengan merekayasa peristiwa yang sesungguhnya atau mengadakan sebuah peristiwa

⁷Jaka Priyo Nuswantara. 2014. Vol 6 hal 16 (<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/viewFile/163/135>) Di akses Senin 9 Desember 2019 Pukul 17.35 Wib.

palsu. Pada akhirnya, kejujuran sebuah foto jurnalistik kembali pada hati nurani jurnalis” (Wijaya, 2014:101).

Jurnalistik fotografi tidak hanya mencertiakan satu berita, tetapi disini penekanannya mengacu terhadap Teknik visualisasinya. Bagaimana dalam sebuah gambar mampu memvisualisasikan suatu kejadian atau peristiwa pada masyarakat sehingga pembaca dapat merasakan getaran pada gambar tersebut saat melihatnya. Cliff Edon, merupakan salah satu guru besar di Universitas Missouri Amerika Serikat, jurnalistik fotografi merupakan perpaduan antara gambar dan kata. Seperti apa sebuah gambar dapat menyampaikan sebuah pesan dan bisa mempegaruhi pendapat atau pemikiran seseorang yang melihatnya.

Frank P.Hoy dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona Amerika Serikat menguraikan secara lebih jelas tentang karakteristik foto jurnalistik yang di bahas dalam bukunya “*Photo Journalism The Visual Approach*” seperti berikut:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication Photography*).
2. Medium jurnalistik fotografi ialah media cetak berupa koran, majalah dan juga sejenisnya, ditambah lagi internet.
3. Kegiatanya adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah perpaduan foto dan feks foto
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia sebagai subjek juga sebagai pembaca

6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak, ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan mampu di terima di berbagai kalangan.

7. Juga merupakan hasil editor.

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut di sampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik ialah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita.

Wilson hick, mantan redaktur foto *LIFE* mengatakan bahwa foto jurnalistik merupakan media kounikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang di maksud ialah *Caption*. Jadi foto jurnalistik merupakan kesatuan antara gambar dan teks.

Fred S.parrish dalam bukunya *photojournalism: An Introduction* menjabarkan bahwa *caption* membabntu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan, atau tidak jelas.

Jurnalis foto veteran brian Horton, dalam buku *Associated Press Guide To Photojournalism*, mengutip editor harian *The Courien and Press* J. Bruce Bauman bahwa penting bagi jurnalis foto untuk mula-mula berpikir layaknya jurnalis, baru kemudian berpikir dirinya seorang fotografer.

Ada terbagi beberapa jenis Junalistik Fotografi dalam visualisasinya, yaitu:

1. *Spot photo*

Sphot photo merupakan foto diambil oleh wartawan atau fotografer jurnalistik dalam waktu yang tidak terduga atau peristiwa kejadian secara mendadak yang terjadi di masyarakat yang mampu menjadi sebuah berita, yang artinya peristiwa yang terjadi itu bersifat temporal dan hanya di dapatkan di saat moment tertentu saja, dengan kata lain kejadian yang sifatnya tiba-tiba atau dikatakan mendadak. Dalam kasus ini, suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi obyek seorang fotografer atau wartawan disini datangnya tidak terduga oleh pemikiran manusia dikarenakan kejadian tersebut tidak di rencanakan. Contoh kejadian kebakaran, kejadian banjir, tanah longsor, gempa bumi, kecelakaan,dll.

2. *General news photo*

Merupakan foto di ambil dalam suatu peristiwa yang sudah di rencanakan, biasanya seperti kegiatan-kegiatan penting yang telah terjadwalkan seperti penjamuan tamu dari luar negeri oleh presiden atau pemberian penghargaan olimpiade nasional, yang artinya kejadian tersebut sudah di ketahui sebelumnya, sehingga wartawan atau seorang fotografer tinggal mengambil foto dari peristiwa tersebut. Fotografi ini biasanya dilakukan pada saat kegiatan formal dan penyelenggaraan kegiatan formal contoh, seminar, pelantikan atau peresmian, konferensi, dll.

3. *People in The News Photo*

Fotografi jurnalistik memvisualisasikan profile seseorang dikarenakan keunikannya, kelucuannya, kejanggalan atau keanehannya yang luar biasa dan berbeda dari orang lain pada umumnya sehingga memunculkan rasa

perhatian dan rasa kagum bagi yang melihatnya. Biasanya gambar atau foto yang di ambil ialah orang-orang yang popular atau sudak terkenal olah masyarakat luas, tetapi juga dapat terjadi pada orang biasa, karna dari keunikan atau keanehan yang dia punya. Misal seorang pesulap yang melakukan hal ekstrim dan berbahaya.

4. *Daily life photo*

Fotografi jurnalistik yang menggambarkan seperti apa kehidupan sehari-sehari manusia dari kalangan tinggi, menengah, maupun kalangan bawah. Atau foto ini lebih kita kenal dengan foto "*Human Interest*" ,seperti potret seseorang kakek tua yang sedang mendorong gerobak penuh sampah atau antrian para pekerja di sebuah halte transportasi umum, dan macam-macam potret kemiskinan lainnya. Foto ini di sebut dengan istilah "*human Interest*" karena foto ini menyampaikan sebuah pesan lebih kepada sisi kemanusiannya.

5. *Portrait photo*

Merupakan gambaran tentang sikap kelucuan, keanehan baik dalam sikap maupun gaya yang menjadi ciri khas sehingga menimbulkan suatu reaksi orang melihatnya. Jenis ini juga merupakan sebuah gambar atau foto yang di ambil oleh fotografer terhadap peristiwa tertentu dari tingkah laku, sikap maupun gaya yang di tonjolkan seseorang atau sekelompok orang dengan menonjolkan karakter khusus pada dirinya atau ciri khas lainnya, yang mana peristiwa ini terkadang membuat orang menjadi senang dan tertawa atau sikap yang lainya pada tingkah laku yang dilakukan.

6. *Sport photo*

Foto menggambarkan peristiwa di bidang olahraga, jenis ini sama halnya seperti penjelasan pada penjelasan sebelumnya pada foto portrait.

7. *Science and Technology Photo*

Merupakan cabang fotografi jurnalistik yang menggambarkan tentang kegiatan yang berkaitan dengan teknologi dan keilmuan. Misal, seorang siswa SMK yang berhasil menciptakan mobil listrik di Indonesia.

8. *Art and Culture Photo*

Fotografi jurnalistik yang membahas tentang kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang menjadi ciri khas adat istiadat suatu daerah. Misal nya kebudayaan tari adat Melayu, atau tari khas dari Papua.

9. *Social and Environment*

Merupakan fotografi jurnalistik tentang sebuah foto yang mengandung sebuah pesan sosial dan lingkungan hidup. Contohnya seperti tempat tinggal atau pemukiman warga pinggir yang kumuh, atau tumpukan sampah yang berserakan di tempat-tempat tertentu.⁸

8. Foto Hitam putih

Foto hitam putih seperti namanya hanya memiliki dua warna, yakni hitam dan putih. Gradasi warna hitam ke putih serta perbedaan kepekatan warna hitam yang membentuk gambar di dalam sebuah karya foto itu sendiri. Pada foto

⁸<http://www.fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/jurnalistik/> diakses pada 9 Juni 2020 pukul 01.56

hitam putih ini menunjukkan bahwa tidak ada warna yang ‘salah’ karna pengaruh temperatur sumber cahaya, juga tidak ada warna yang terlalu pekat (*over saturated*) atau warna yang pudar. Dikarnakan yang biasanya menikmati karya foto ini akan focus kepada ‘*Tone*’ dan tidak terkacaukan oleh warna yang lain. Kekuatan sebuah foto hitam putih ini terletak pada gradasi warna hitam putih itu sendiri. Selain itu foto hitam putih juga mengandalkan bentuk dan garis, karna kombinasi bentuk, garis, dan gradasi warna hitam putih akan membuat irama dalam sebuah karya fotografi hitam putih. Maka seringkali foto hitam putih terasa lebih dramatis dan lebih kuat pesannya dari pada foto berwarna.⁹

Secara subjektif penggunaan warna hitam putih akan membuat lebih pas dalam menceritakan sebuah kejadian. Dengan foto hitam putih akan lebih leluasa mengatur cerita yang akan di tonjolkan.

Foto hitam putih dapat menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto, dimana kebanyakan pengalaman dari fotografernya menyatu dalam setiap foto-fotonya. Dengan menunjukkan perbedaan kontras dan komposisi pencahayaan yang tepat, sebuah foto menjadi lebih bermakna dalam hitam dan putih.

Berdasarkan teori Gestalt, “dengan warna hitam dan putih akan lebih mudah dalam menentukan figure and ground dari sebuah frame foto, sehingga segalanya akan kembali dalam mengeksekusi sebuah momen yang ada, mana yang harus ditonjolkan dan mana yang harus menjadi latar”.

⁹<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/blackwhite-photography> diakses pada Rabu 11 Desember 2019 pukul 17.30 wib

B. Definisi operasional

1. Semiotika Peirce mendefinisikan tanda sebagai “*something that represents something else*” (tanda ialah *representamen* yang secara spontan mewakili *object*) karena tanda dimulai dari *representamen* yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*).
2. Film Dokumenter adalah film faktual yang menggambarkan peristiwa aktual dan orang-orang yang sebenarnya (nyata). Atau sebagai sebuah film yang menggambarkan peristiwa atau kejadian non-fiksi. Difilmkan di tempat kejadian sebenarnya dan disajikan dari sudut pandang tertentu, untuk memberikan informasi atau opini terhadap subjek atau masalah tertentu.
3. Foto jurnalistik merupakan rekaman foto yang menceritakan sebuah kejadian-kejadian atau peristiwa, dan bermaksud menyampaikan sebuah pesan kepada yang melihatnya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti analisis semiotika makna *human interest* dalam foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter yang berjudul “*The Salt of The Earth*”.
4. Foto hitam putih merupakan emosi yang tertuang dalam sebuah karya fotografi, dimana kebanyakan pengalaman dari sosok seorang fotografer yang menyatu dalam jepretan fotonya. Dengan gradasi warna hitam dan putih akan dapat lebih leluasa mengatur cerita yang akan ditonjolkan pada hasil karya foto tersebut.
5. Foto *human interest* adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana atau suasana hati dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, banyak penelitian yang juga meneliti hal yang serupa yaitu meneliti analisis semiotika pada foto jurnalistik pada sebuah majalah, buku, maupun pada media cetak lainnya. Dimana penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengacu pada pemberian makna terhadap sebuah foto jurnalistik.

1. Tabel penelitian terdahulu

Berikut tabel penelitian terdahulu :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Fathuri, 2014	Anak Jalanan Yogyakarta dalam Fotografi <i>Human interest</i>	Menggunakan metode eksplorasi dan metode improvisasi. Metode eksplorasi ini untuk menemukan ide-ide terkait dengan kegiatan kehidupan nyata anak jalanan yang ada di Yogyakarta dengan melakukan observasi melihat lokasi, mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek anak jalanan yang akan dilakukan pemotretan di jalanan Yogyakarta. Metode improvisasi digunakan untuk mengetahui jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan dipotret	Anak Jalanan Yogyakarta dalam fotografi <i>Human Interest</i> adalah bukti nyata kehidupan anak jalanan Kota Yogyakarta di siang, sore dan malam hari. Konsep penciptaan pada foto yaitu aktivitas atau kegiatan dari kehidupan anak jalanan yang meliputi kegiatan berjualan mereka, cara mereka berinteraksi dengan manusia yang ada diperempatan lampu merah, dan ekspresi wajah mereka dibalik kehidupan nyata di jalanan Yogyakarta.

2	Firman Eka Fitriadi, 2010	Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi (Studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi Sumatera Barat di harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009)	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiologi komunikasi. Sebagai sebuah penelitian deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah.	Dari pemuatan foto-foto jurnalistik yang diangkat di harian Kompas tentang bencana alam gempa bumi ini, pada umumnya menanggapi suatu peristiwa yang sudah terjadi tetapi masih hangat nilai beritanya. Sehingga khalayak pembaca masih dapat mengaktualisasi pesan-pesan yang ingin disampaikan Kompas sebagai sebuah gambaran visual untuk melihat langsung peristiwa bencana ini lebih dekat melalui foto-foto jurnalistik yang diangkat dari harian Kompas. Berbagai tanda yang bersifat visual yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik bencana gempa bumi ini seperti (tokoh, benda, dan <i>setting</i>), maupun penggunaan teknik pengambilan <i>angle</i> foto dalam mengemas pesan, pada umumnya sangat mendukung visualisasi yang dibuat Kompas. Dalam teknik pengungkapan pesan, foto-foto jurnalistik Kompas lebih mengandalkan kekuatan visual (gambar) sebagai suatu kekuatan penyampaian pesan. Karena
---	------------------------------	--	--	---

				bahasa gambar lebih universal dan dapat dipahami siapapun tanpa adanya batas-batas pemahaman kebahasaan.
--	--	--	--	--

2. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fathuri

Persamaannya adalah sama-sama membahas makna dari seni fotografi *human interest* dalam sebuah karya fotografi.

Perbedaannya adalah, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian Fathuri menggunakan dua metode yaitu metode eksplorasi dan metode improvisasi.

3. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan Firman Eka Fitriadi

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan juga menganalisis semiotika pada foto jurnalistik.

Perbedaannya adalah penggunaan teori yang berbeda, peneliti menggunakan teori Charles sanders peirce. Sedangkan Firman Eka Fitriadi menggunakan teori Roland Barthes.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe metodologi penelitian kualitatif dengan analisis semiotika sebagai pisau analisisnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya tentang apa yang dialami subjek. Metode kualitatif ini juga tidak mengutamakan besarnya populasi dan *sampling*, sehingga penelitian tersebut bersifat subyektif yang hasilnya bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006:25).

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasar dalam perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategori tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi gejala yang berlaku, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belahan dari mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Kriyantono, 2006:25).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado yang terdapat dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah analisis semiotika makna *Human Interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Islam Riau yang beralamat di Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan – Pekanbaru, dan juga di rumah peneliti.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

N O	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																				K E T
		JAN 2020				FEB 2020				MAR - AGUST 2020				SEPT 2020				OKT 2020				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X																			
2	Seminar UP						X															
3	Revisi Seminar							X														
4	Penelitian Lapangan							X	X													
5	Pengolahan Dan Analisis Data									X	X											

Adapun teknik yang relevan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Ada beberapa buku yang menganggap dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Anggapan ini terjadi dalam riset-riset *historis*, yaitu untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual (Usman. 2009: 186). Dalam hal ini berupa foto, yang terdapat dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

2. Studi Kepustakaan (*library Research*)

Studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui *literature* buku, jumlah ilmiah serta bacaan lain di internet yang relevan dan mendukung penelitian.

3. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:111) dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak ahli terkait dengan dunia fotografi

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan teknik triangulasi data, penelusuran data-data pendukung yang memperkuat penelitian ilmiah peneliti. Data-data diambil berdasarkan dari pengalaman intelektual, keyakinan subjektif, penggambaran ilmiah terhadap tanda-tanda bersangkutan dan berbagai informasi atau sumber yang didapat dari berbagai pedoman untuk membantu jalannya penelitian ini yaitu “analisis semiotika makna *human interest* foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah semiotik model Charles Sanders Peirce. Dimana studi semiotika yang mengambil fokus penulisan pada seputar tanda. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, meliputi :

1. Mengidentifikasi foto jurnalistik yang mengandung makna *Human Interest*, sesuai dengan teori Charles Sanders peirce dengan menentukan, *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.
2. Menganalisis dan menginterpretasi data, analisis adalah proses memisahkan dan mengelompokkan pokok permasalahan yang mengarah kepada jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini untuk kemudian diinterpretasikan. Interpretasi ialah proses pemberian makna terhadap data dari peristiwa atau situasi problematis, yang telah ditemukan guna memberikan jawaban dari peristiwa yang terdapat dalam foto.

3. Penyajian data, yaitu hasil dari analisa dan interpretasi tersebut diatas, selanjutnya penulis sajikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan atau memaparkan data apa adanya.



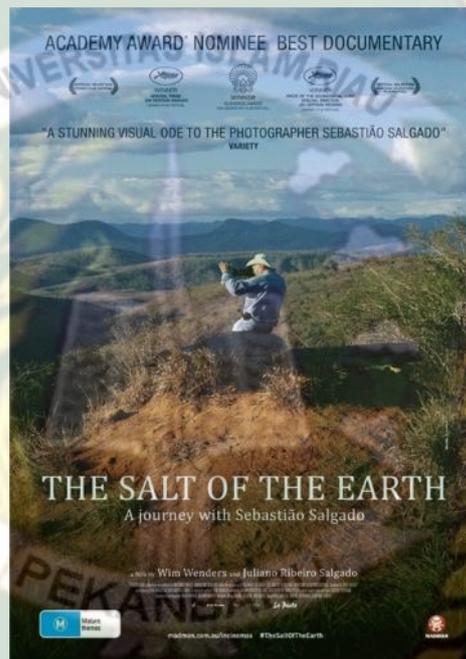
Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Film *The Salt of The Earth*



Gambar 4.1 Cover Film *The Salt of The Earth*

Film dokumenter *The Salt Of The Earth* adalah film yang dibuat berdasarkan perjalanan hidup seorang fotografer Sebastiao Salgado yang berasal dari Brasil. Lebih kurang separuh hidupnya ia habiskan untuk melakukan perjalanan ke berbagai tempat bahkan berbagai benua. Dalam perjalanan yang ia lakukan ia tentu saja mengabadikan berbagai momen besar yang pernah terjadi itu termasuk konflik internasional yang terjadi antar negara, kelaparan yang terjadi di tempat yang ia kunjungi dan perpindahan besar-besaran yang dilakukan antar negara. .kini ia tengah memulai sebuah

penemuan besar yang masih murni, di sebuah tempat dengan pemandangan yang sangat luar biasa. Tempat yang penuh dengan Flora dan Fauna alam liar, yang jauh dari jangkauan tangan-tangan manusia. Dia mulai mengabadikan tempat tersebut melalui kameranya, sebagai bentuk penghargaan ia terhadap keindahan alam yang masih benar-benar alami. film yang berjenis dokumenter ini disutradai langsung oleh putra dari Sebastiao Salgado yang bernama Ribeiro Salgado. Ribeiro tidak sendiri dalam pembuatan film ayahnya ini, ia dibantu langsung oleh Wim Wenders yang mempunyai peran sebagai pengarah langsung. “Film dokumenter ini telah tayang di berbagai macam festival film dunia, termasuk Cannes film festival, rio de janeiro international film festival, dan yang lainnya” .¹

“film *the salt of the earth* telah mendapatkan berbagai macam penghargaan diantaranya sebagai berikut, yang pertama Grande Prêmio do Cinema Brasileiro for Best Foreign Language Film, pada tahun 2014. Film ini termasuk dalam nominasi film dokumenter terbaik dalam acara tahunan film bergengsi yaitu, Academy Awards, film *the salt of the earth* telah mendapatkan berbagai macam penghargaan diantaranya sebagai berikut, yang pertama Grande Prêmio do Cinema Brasileiro for Best Foreign Language Film, pada tahun 2014. .Kemudian Anugerah Cesar untuk Best Documentary di tahun 2015, dan Platino Award for Best Documentary di tahun yang sama 2015. Dan terakhir Un Certain Regard Special Prize, pada tahun 2016”.

¹ <https://oldeuboi.wordpress.com> Di akses Jum'at, 20 Maret 2020 Pukul 13.15 Wib.

2. Informasi Film

- a. Judul film : *The Salt Of The Earth*
- b. Penayangan : 15 oktober 2014
- c. Genre : Documentary
- d. Durasi : 110 menit
- e. Negara : France, Brazil, Italy
- f. Penulis naskah : Juliano Riberio Salgado, Wim Wenders, Camilie Delafon, David Rosier
- g. Produser : Juliano Riberio Salgado, Wim Wenders
- h. Tim Produksi : Regien Ile-de-France
- i. Pemeran : Sebastiao Salgado, Wim Wenders, Juliano Ribeiro Salgado dll

3. Sinopsis Film

Dalam film *The Salt of the Earth* ini memperlihatkan bagaimana perjalanan hidup seorang Sebastiao Salgado yang menjadi legenda dalam dunia fotografi, yang mana 40 tahunnya ia habiskan untuk berkelana ke berbagai negara demi mendapatkan foto-foto yang membuka mata dunia tentang sisi lain dari dunia yang sebagiannya penderitaan. Wim Wenders sebagai salah satu sutradara pada proyek film ini mengubah hasil karya Sebastiao Salgado menjadi narasi yang sungguh indah dan memanjakan mata. Hasil karya Sebastiao Salgado yang bertema hitam putih adalah bentuk dari berbagai kejadian manusia yang terjebak dalam krisis di berbagai benua.

Gambar yang terlihat provokatif itu dikemas dengan indah namun tetap mendapatkan kesan yang dramatis. Sebastiao Salgado biasanya mengabadikan kemiskinan, kelaparan yang melanda masyarakat di negara yang ia kunjungi, perang yang belum juga usai hingga sifat manusia yang sering terlihat, yaitu keserakahan dan menjadikan itu sebagai ciri khas karyanya. Sepanjang film kita dimanjakan karya Sebastiao Salgado yang sangat menakjubkan dan ia menerangkan latar belakang karyanya dengan tenang namun terkadang juga emosional. Film ini juga tidak hanya berfokus pada karya-karya sang fotografer namun juga bagaimana sosok seorang Sebastiao Salgado itu sendiri. Karena itu kita akan dijelaskan melalui film ini dari bagaimana perspektif hingga idealisme dari fotografer kenamaan tersebut.

Wenders tidak sendiri sebagai pengarah dalam pembuatan film ini, karena putra Sebastiao, Juliano Ribeiro Salgado, juga ikut dalam pengarah pembuatan film *the Salt of the Earth*. Mengingat di karnakan sang ayah seringnya absen dalam kehidupannya, maka dari itu putranya, Juliano ingin mengenal ayahnya secara lebih dekat lagi, dengan menyertai Salgado dalam misi terbarunya. Ia membuat film dokumenter ini tidak hanya untuk mengeksplorasi Sebastiao Salgado fotografer jurnalistik yang hebat, namun juga mengenal lebih jauh kepada sang ayah.

“Beberapa subplot sebenarnya agak mengganggu dramaturgi *“Salt of the Earth”*, seperti tentang adik Juliano yang menderita *down syndrome*, yang kemudian hilang tak dibahas. dan peran dominan sang istri, Lelia Wanick Salgado, dalam karir Sebastiao, yang di awal hanya dalam bentuk narasi, namun

kemudian ditampilkan dalam upaya rehabilitasi hutan tropis. Topik yang kuat, namun hanya saja terasa diluar konteks. berikutnya narasi oleh Wenders, Juliano dan Sebastiao terkadang saling berkelindaan (erat menjadi satu) dengan kurang mulus, hingga pada beberapa narasi terasa sedikit membingungkan. Kemudian menjelang di akhir Sebastiao secara solo menjadi suar narasi”.²

Secara visual atau tampilan gambar film hanya di kemas seperti biasa, beberapa adegan film merupakan video dokumentasi biasa video amatir pada jaman nya, dan kumpulan kemudian di sisipkan di beberapa adegan dalam film. Namun “*The Salt of the Earth*” adalah sebuah film ber genre dokumenter yang menggugah. Ia begitu berkesan, sehingga kita menyampingkan semua cacat celanya. Film ini Tidak hanya membuka mata kita tentang dinamika kehidupan manusia yang penuh duka di dalam sebuah karya seni fotografi yang menawan, namun juga sebuah drama yang berisi penuh tentang dedikasi dari sangfotografer handal yang bernama Sebastiao Salgado menjalani profesinya.

B. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan teori Charles Sander Peirce tentang tanda, yaitu Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga di antaranya, *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Tiga istilah dari Peirce dapat dibuat model seperti segitiga, yang berada pada dua ujung garis menekankan bahwa masing-masing istilah hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya (*object*), dan dipahami oleh seseorang, yaitu : bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna (*interpretant*). Kita harus

² <https://oldeuboi.wordpress.com> Di akses Jum’at, 20 Maret 2020 Pukul 13.15 Wib

menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna dari tanda melainkan, seperti yang disebut oleh Peirce di tempat lain, “efek yang cukup menentukan” yaitu sebuah konsep mental yang diproduksi oleh tanda dan juga oleh pengalaman yang dimiliki oleh pengguna terhadap objek.

1. *Sign*, merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*, atau bisa disebut juga dengan sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempersentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut Objek (Endri Namalu, 2007:48).
2. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
3. *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih pada makna dari tanda tersebut.

Menurut Pierce, tanda (*representament*) adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*, jadi *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objeknya yaitu, foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado pada film dokumenter berjudul “*The Salt of The Earth*” .

Dalam film tersebut banyak menampilkan foto-foto jurnalistik yang banyak mengandung makna *Human interest*.

“Fotografi *human interest* berusaha memotret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya tarik orang yang melihatnya. Oleh karena itu, fotografi *human interest* seringkali menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras” (Enterprise, 2012: 95).

Foto *human interest* merupakan potret manusia dengan segala aspek kehidupannya, merupakan objek yang menarik untuk di abadikan dalam sebuah gambar. Aktifitas atau kegiatan yang dilakukan manusia dapat menjadi sebuah karya foto yang sangat menyentuh bagi yang melihatnya.

Maka, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pembagian terhadap *Sign* (tanda), *Object*, dan *Interpretan* yang terdapat pada film “*The Salt of The Earth*”. Peneliti memilih 9 foto yang di tampilkan pada film tersebut dimulai dari **durasi film menit ke 48**, masing-masing 3 foto dalam 3 pengelompokan foto yaitu :

3 Foto tentang genosida (pembantaian), 3 Foto tentang eksodus (perpindahan) dan 3 Foto tentang kelaparan.

a. 3 Foto tentang Genosida (pembantaian)

Genosida merupakan tindakan atau perilaku apa pun dari kelompok atau komunitas tertentu untuk menghancurkan, membunuh, membantai, dan menghilangkan seluruh atau sebagian suatu kelompok etnis, ras, bangsa, bahkan agama yang dilakukan secara besar-besaran. Genosida yang terjadi dikarenakan perselisihan antar suku Tutsi dan Hutu yang terjadi di Rwanda pada tahun 1994.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian - Foto tentang Genosida (pembantaian)

<p><i>Sign</i></p>	 <p style="text-align: center;">Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang genosida (pembantaian)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Tumpukan mayat yang berserakan dan satu mayat tersangkut di mobil. Mobil rusak, sebuah parang, koper terbuka dan barang-barang lainnya berserakan disekitar mayat.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Foto mayat-mayat, ini Terlihat dari tubuh-tubuh manusia yang tergeletak dan ada tergantung di mobil, dan mengeluarkan darah. Dan mobil rusak Terlihat ban pada mobil tersebut sudah bengkok tak karuan dan kaca mobil yang hancur.</p>

terlihat ada parang di sana menandakan bahwa ada perlawanan sebelum mayat-mayat itu di bunuh dan dibantai.

Latar belakang terlihat ada seorang pria dan berjalan melihat ke arah mayat-mayat tersebut dan tenda pemukiman, ini menandakan bahwa kejadian pembantaian tersebut tidak jauh dari tempat pengungsian berada.

Tabel 4.1 Terlihat tumpukan mayat yang berserakan, dan sebuah mobil yang hancur. Dalam foto tersebut merupakan mayat dari korban pembantaian yang terjadi di Rwanda, mereka di bunuh satu persatu dan kemudian di bom. Dari foto ini terlihat kejadian genosida (pembantaian) yang terjadi di Rwanda pada saat itu. Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth* durasi film jam ke 1 menit ke 6 detik ke 22.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian – Foto tentang Genosida (pembantaian)

Sign



Sumber : Film Dokumenter *The Salt of The Earth*.

Foto tentang genosida (pembantaian)	
<i>Object</i>	Tumpukan Orang-orang mati, kemudian di belakangnya ada segerombolan orang – orang lewat, dan ada bus dan mobil.
<i>Interpretan</i>	<p>Terlihat ada orang – orang yang tak benyawa (mayat) yang banyak sehingga tampak jelas tumpukan mayat-mayat yang terabaikan korban genosida.</p> <p>Kemudian latar belakangnya terlihat orang-orang ramai yang sedang berjalan dan terlihat juga ada mobil dan bus disana menandakan bahwa mereka berada di jalanan.</p>

Tabel 4.2 terlihat pada foto tersebut ada banyak orang mati, tampak jelas tumpukan mayat-mayat yang tidak terurus. Mayat-mayat tersebut merupakan korban dari perbuatan genosida, saking banyaknya korban di sana mayat-mayat tersebut dikumpulkan dan diletakkan disana sehingga menumpuk menjadi seperti itu. Kemudian orang-orang ramai yang terlihat pada latar belakang foto tersebut, terlihat mereka sudah tidak peduli lagi melihat mayat-mayat yang banyak disekitaran mereka, ini menandakan bahwa mereka sudah biasa yang dengan

hal tersebut. Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth*

durasi film jam ke 1 menit ke 12 detik ke 25.

Tabel 4.3 Hasil Penelitian – Foto tentang Genosida (pembantaian)

<p><i>Sign</i></p>	 <p style="text-align: center;">Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang genosida (pembantaian)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Rombongan orang sedang berjalan di pinggir jalan. Mayat-mayat yang tergeletak sepanjang pinggiran jalan.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Terlihat beberapa mayat yang tergeletak dipinggir jalan, korban pembantaian di Rwanda, dengan tanda tubuh mayat yang tergeletak sembarangan dan dipakaian mayat terlihat noda darah.</p> <p>Dan orang-orang di sana tidak mempedulikan mayat-mayat yang tergeletak di pinggiran jalan tersebut dan hanya terus berjalan.</p>

Tabel 4.3 Terlihat rombongan orang berbondong-bondong berjalan menuju tempat yang bisa mereka tempati, dan tampak beberapa mayat korban dari pembantaian di Rwanda tergeletak dipinggir jalanan yang mereka lewati.

Menandakan rombongan orang yang berjalan adalah orang yang selamat dari pembantaian dan mereka harus pindah ke tempat yang aman, tempat yang terhindar dari pembantaian Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth* durasi film jam ke 1 menit ke 11 detik ke 17.

b. 3 Foto tentang Eksodus (perpindahan)

Eksodus merupakan perbuatan meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negeri) oleh penduduk secara besar-besaaran.

Tabel 4.4 Hasil Penelitian – Foto tentang Eksodus (perpindahan)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang Eksodus (perpindahan)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Dua orang pria, seorang wanita, dan seorang anak kecil, Ranting kayu. Berlatarkan hutan dengan jalan tanah dan sekelompok orang.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Terlihat sepasang suami istri berjalan saling merangkul, sang suami memegang tongkat kayu kecil dan pria sebelah kiri pada gambar tersebut juga menggunakan tongkat kayu. Ini terlihat seperti mereka sudah lelah berjalan, terlihat dari seorang pria di kiri foto, tongkat tersebut sebagai penopang atau menjadi alat</p>

	<p>bantu ia berdiri dan berjalan.</p> <p>Raut wajah mereka yang terlihat sangat sedih, dan kelelahan. Terlihat dari wajah pasangan suami istri tersebut keningnya mengkerut dan muram, menandakan kelelahan pada diri mereka.</p> <p>Kemudian dari latar belakang tampak orang-orang ada bersiap-siap, ada yang duduk, dan ada juga yang masih tidur. Terlihat seperti mereka beristirahat di pinggir jalan dan bersiap untuk melanjutkan perjalanan kembali.</p>
--	---

Tabel 4.4 terlihat dua orang laki-laki, seorang wanita dan seorang anak kecil, dari ekspresi mereka terlihat sedih dan kelelahan sambil berjalan menggunakan kayu kecil sebagai penopang tubuh mereka yang sudah kelelahan. Dalam foto ini membuat kita sangat prihatin, melihat ekspresi wajah mereka yang sangat sedih dan juga sudah lelah berjalan, tatapan mereka seakan mengatakan “harus kemana lagi mereka akan pergi?”. Di karenakan kasus Genosida di Rwanda yang terjadi sehingga mereka harus meninggalkan kota tersebut dan harus tetap berjalan menuju tempat yang lebih aman atau mereka akan di bunuh dan di bantai. Foto ini diambil dalam film *The Salt of The Earth* durasi film jam ke 1 menit ke 18 detik ke 21.

Tabel 4.5 Hasil Penelitian – Foto tentang Eksodus (perpindahan)

<p><i>Sign</i></p>	 <p style="text-align: center;">Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang Eksodus (perpindahan)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Rombongan orang yang berjalan sambil membawa perlengkapan pribadi, dan seorang pria di barisan paling belakang yang sedang menggendong anak kecil</p> <p>Latar belakang jalanan yang gersang, pepohonan yang mati dan bebatuan.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Terdapat rombongan orang berjalan menuju suatu tempat, mereka berjalan sambil membawa perlengkapan masing-masing dan ada juga beberapa yang berjalan sambil menggendong anak. Menandakan rombongan orang tersebut berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik.</p> <p>Menandakan di daerah itu telah terjadi kekeringan dan kemarau panjang, terlihat dari tanah yang kering dan pepohonan yang mati.</p>

Tabel 4.5 tampak rombongan orang-orang yang berjalan menuju tempat yang lebih baik, karena di tempat mereka berasal terjadi kekeringan dan kemarau panjang. Terlihat dari jalanan gersang yang mereka lewati, tanah yang kering dan

pepohonan yang mati. Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth* durasi film menit 52 detik 57.

Tabel 4.6 Hasil Penelitian – Foto tentang Eksodus (perpindahan)

<p><i>Sign</i></p>	 <p style="text-align: center;">Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang Eksodus (perpindahan)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Rombongan orang-orang yang sedang berjalan. Beberapa dari mereka ada yang sambil menggendong anak-anak</p>
<p><i>interpretan</i></p>	<p>Rombongan orang yang berjalan sambil menggendong anak-anak dan menggunakan pakaian seadanya, ini memandakan mereka berjalan bersama-sama meninggalkan tempat tinggal mereka menuju tempat yang lebih aman dengan penuh kecemasan, agar mereka tidak menjadi korban pembantaian di Rwanda.</p>

Tabel 4.6 merupakan gambar Eksodus (perpindahan masal dari tempat asal), tampak rombongan orang-orang yang sedang berjalan bersama-sama menuju ketempat yang lebih aman. Terlihat dari pakaian yang mereka kenakan seadanya hanya yang melekat ditubuh mereka, menandakan mereka pergi dikarenakan rasa takut dan cemas yang tinggi agar tidak menjadi salah satu korban pembantaian. Foto ini adalah gambar masyarakat yang selamat dari konflik yang terjadi antara

suku Hutu dan Tutsi di Rwanda tempat mereka berasal. Mereka harus meninggalkan tempat tinggal mereka karena sudah tidak aman dan agar tidak menjadi korban genosida (pembantaian). Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth* **durasi film menit 48 detik 34.**

c. 3 Foto tentang Kelaparan

Kelaparan merupakan suatu kondisi di mana tubuh manusia membutuhkan makanan, saat perut telah kosong baik dengan sengaja maupun tidak sengaja untuk waktu yang cukup lama. Kelaparan adalah bentuk esktrrem dari nafsu makan normal. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk pada kondisi kekurangan gizi yang dialami sekelompok orang dalam jumlah besar unutm jangka waktu yang relatif lama, biasanya karena kemiskinan, konflik politik, maupun kekeringan cuaca.

Tabel 4.7 Hasil Penelitian – Foto tentang Kelaparan

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang kelaparan</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Dua orang laki-laki tidak berbaju hanya menggunakan kain menutupi tubuh dari pinggang hingga kaki dan bertubuh sangat kurus, satu diantaranya sambil menggendong anak kecil yang juga bertubuh sangat kurus.</p> <p>Dan seorang wanita tidak berbaju hanya menggunakan kain seperti rok, dan bertubuh sangat kurus.</p> <p>Berlatar belakang : hutan dan tempat yang mereka tinggali beratapkan terpal.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar ini terlihat tubuh mereka yang sangat kurus sehingga tinggal kulit pembalut tulang. Menandakan mereka kekurangan makan dan gizi yang baik sehingga tulang-tulang mereka terbentuk dan terlihat.</p> <p>Dari latarbelakang foto tersebut tampak bahwa mereka berada di hutan dan atap terpal di belakang mereka sebagai tempat tinggal, terpal tersebut sebagai pelindung atau atap dari tenda yang mereka tempati.</p>

Tabel 4.7 diatas, terdapat dua orang laki-laki, seorang wanita dan seorang anak kecil yang sedang digendong. Tubuh mereka sangat kurus sehingga kita bisa melihat bentuk tulang mereka, seperti tinggal kulit pembalut tulang. Menandakan bahwa mereka sangat kekurangan makan dan gizi yang baik. Disana sangat sulit mendapatkan makanan dan air untuk mereka konsumsi, dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap mereka. Terlihat dari ekspresi wajah mereka yang sedih seakan meminta pertolongan, raut wajah mereka membuat peneliti prihatin terhadap kehidupan yang mereka alami selama ini. Foto ini diambil dari Film dokumenter *The Salt of The Earth* durasi film jam ke 1 menit ke 17 detik ke 23.

Tabel 4.8 Hasil Penelitian – Foto tentang Kelaparan

<p><i>Sign</i></p>	 <p style="text-align: center;">Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang kelaparan</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Seorang pria tua yang sedang menggendong anaknya. Latar belakang tempat pengungsian dan seekor unta yang kelelahan.</p>

<i>interpretan</i>	<p>Seorang pria tua yang sedang menggendong anaknya yang sudah tak bernyawa, tatapan mata yang nanar menandakan kepiluan yang mendalam dirasakan si pria tua karena tidak dapat menyelamatkan anaknya yang sedang sakit.</p> <p>Seekor unta yang terlihat tidak berdaya dan sangat kelelahan menandakan bahwa unta tersebut baru saja melakukan perjalanan yang sangat jauh.</p> <p>Dan tenda-tenda di belakang menandakan bahwa pria tua dan anaknya itu berada di sebuah pengungsian.</p>
--------------------	---

Tabel 4.8 terlihat seorang pria tua yang sedang menggendong anak kecil bertubuh sangat kurus dan dibelakangnya terlihat seekor unta yang lemas karena kelelahan. Foto ini merupakan foto seorang pria tua yang sedang menggendong anaknya yang sudah meninggal karena sakit, dan terlambatnya pertolongan yang dia dapatkan. Tatapan mata pilu ditunjukkan oleh si pria tua. Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth* **durasi film menit 53 detik 20.**

Tabel 4.9 Hasil Penelitian tentang Kelaparan – Foto tentang Kelaparan

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Sumber : Film Dokumenter <i>The Salt of The Earth</i>. Foto tentang kelaparan</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Seorang anak laki-laki yang menggunakan baju compang camping, tidak menggunakan celana, dan sambil memegang tongkat kecil, kuali, panci dan periuk. Dan seekor anjing disebelah kanan anak laki-laki tersebut.</p> <p>Latarnya terlihat tanah yang luas, kering dan gersang. Menandakan di daerah tersebut terjadi kekeringan akibat kemarau panjang.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Seorang anak laki-laki yang terlihat hendak mencari air bersama anjingnya namun ditempatnya itu sangat sulit untuk mencari air karena hanya terlihat tanah yang kering dan tandus akibat kemarau panjang.</p>

Tabel 4.9 terlihat seorang anak laki-laki menggunakan pakaian yang hanya menutupi badannya saja dan bersama anjingnya sambil membawa beberapa peralatan seperti tongkat kecil, kuali, panci dan periuk di tangan anak laki-laki tersebut. Anak laki-laki tersebut terlihat ingin mencari air namun ditempatnya

sangat sulit menemukan air dikarenakan hanya terlihat tanah yang kering dan tandus sejauh mata memandang, akibat kemarau yang panjang. Foto ini diambil dari film dokumenter *The Salt of The Earth* **durasi film menit ke 56 detik ke 50.**

Kemudian, dengan menerapkan model dari Charles Sander Pierce yaitu, *sign, object, dan interpretant* atau disebut juga dengan *triangle meaning* dalam penelitian ini, maka dapat di lihat bagaimana peneliti mendeskripsikan gambar atau foto yang termasuk jenis foto jurnalistik yang mengandung makna *human interest*.

Dalam pemaparan peneliti diatas dapat dilihat makna *human interest* dalam foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado, yang di dalamnya terdapat tiga bagian yaitu : genosida (pembantaian), eksodus (perpindahan), dan kelaparan. Peneliti telah membaginya menjadi tiga bagian dalam penelitian ini.

Berikut penafsiran foto tentang **genosida (pembantaian)** :



Gambar 4.2 Foto tentang Genosida (Pembantaian)
Sumber : Film Dokumenter *The Salt of The Earth*

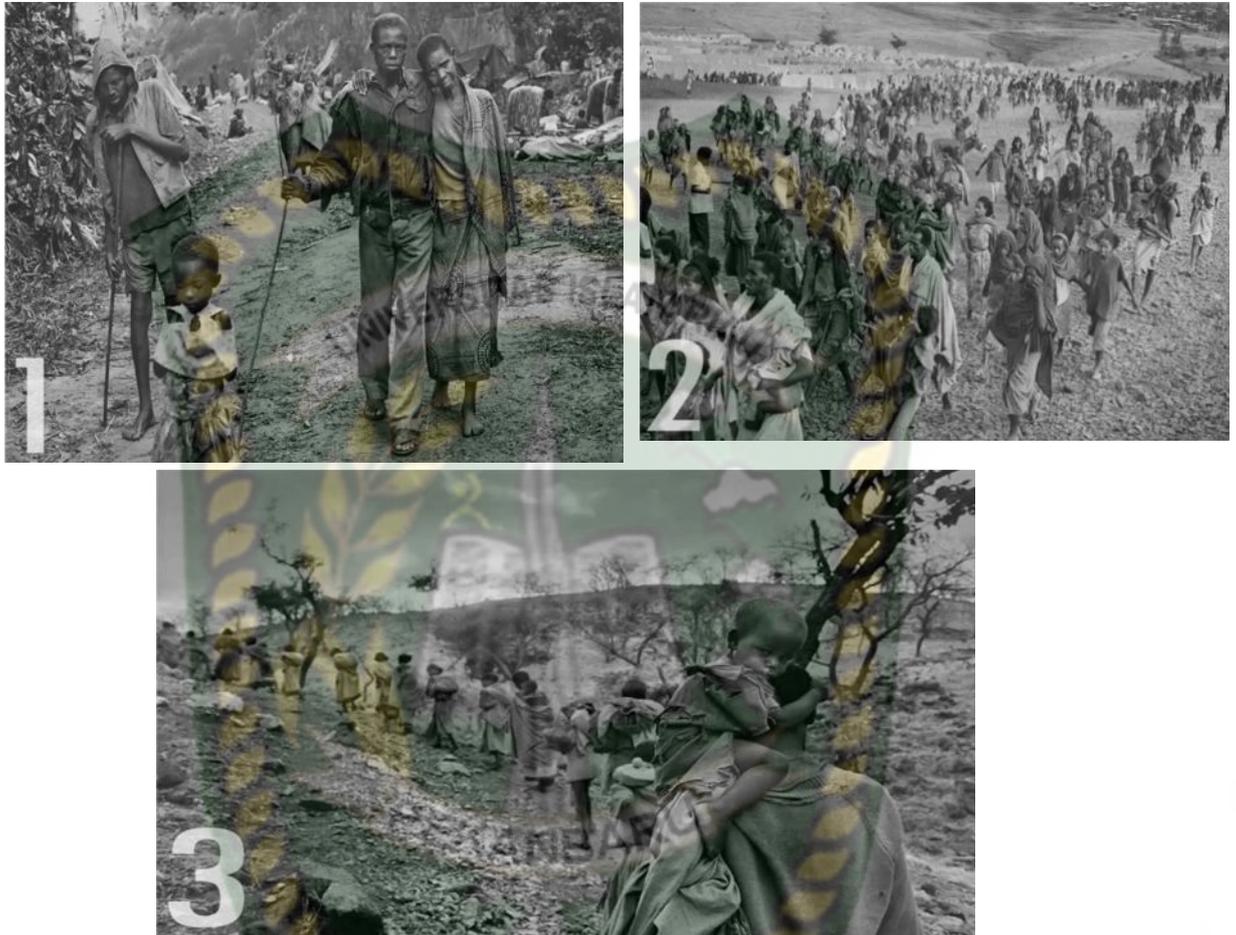
Tiga foto ini menunjukkan konflik yang mengerikan telah terjadi di Rwanda pada tahun 1994, yaitu aksi genosida (pembantaian) yang dilakukan karena konflik yang terjadi antara suku Tutsi dan Hutu, menyebabkan banyaknya korban pembantaian yang dilakukan secara acak. Foto pertama terdapat tumpukan mayat korban dari aksi genosida (pembantaian), seorang mayat pria yang tersangkut di dalam kaca mobil mendandakan korban dipukuli terlebih dahulu dan dibunuh secara brutal. Kaca mobil yang pecah dan mobil yang hancur menandakan adanya kekerasan sebelum korban dibunuh satu persatu. Tampak beberapa mayat yang berserakan disamping mobil dengan barang-barang yang telah dihancurkan.

Foto kedua menceritakan tentang rombongan yang masih selamat dari genosida (pembantaian), mayat yang berserakan di pinggir sepanjang jalan merupakan korban dari aksi genosida (pembantaian) di Rwanda karena konflik antara suku Tutsi dan Hutu pada tahun 1994.

Pada foto ketiga terlihat orang-orang yang sudah tidak bernyawa dikumpulkan di satu tempat sehingga menjadi tumpukan mayat. Mayat tersebut merupakan korban aksi genosida (pembantaian) yang terjadi di Rwanda pada tahun 1994. Pada latar belakang foto tersebut terlihat rombongan orang-orang yang berada di jalan dan juga beberapa kendaraan mobil dan bus, tidak jauh dari tumpukan mayat-mayat tersebut.

Dari ketiga foto tersebut peneliti meyakini ketiga foto tersebut merupakan foto *human interest* tentang sadisnya aksi genosida (pembantaian) yang terjadi di Rwanda pada saat masa itu, alasan peneliti mengatakan ketiga foto ini termasuk kedalam *human interest* adalah karena banyaknya korban pembantaian secara besar-besaran, padahal sebenarnya setiap manusia memiliki hak untuk hidup dan menjalani kehidupan yang layak, tetapi karena menjadi korban pembantaian mereka kehilangan hak untuk hidup dan menjalani kehidupan seperti yang mereka inginkan. Ketika melihat foto-foto tentang genosida (pembantaian) ini, peneliti merasakan kepiluan yang dalam dan munculnya rasa empati dari diri peneliti. Itulah alasan utama ketiga foto diatas termasuk kedalam foto *human interest*.

Berikut penafsiran foto tentang **eksodus (perpindahan)** :



Gambar 4.2 Foto tentang Eksodus (Perpindahan)
 Sumber : Film Dokumenter *The Salt of The Earth*

Berikut penjelasan peneliti mengenai tiga foto tentang eksodus (perpindahan), yaitu Foto pertama terdapat dua orang pria, seorang wanita, seorang anak kecil, dan dibelakang mereka ada rombongan yang juga ikut berjalan. Dua orang pria menggunakan tongkat kecil sambil berjalan, menandakan tongkat kecil sebagai penopang tubuh yang sudah kelelahan karena terlalu jauh berjalan, kepala seorang wanita yang bersandar kepada suaminya, menandakan kalau wanita tersebut juga sudah kelelahan, raut wajah yang kusut menandakan kelelahan mereka. Mereka

harus berjalan menuju tempat yang lebih baik karena tempat yang mereka tinggali dulu terjadi konflik, sehingga mengharuskan mereka untuk meninggalkan tempat tinggal mereka dulu.

Kemudian foto kedua adalah rombongan orang yang berjalan berbondong-bondong menuju suatu tempat yang aman untuk di tinggali, karena sedang terjadi konflik pembantaian di Rwanda, sehingga mereka lebih memilih untuk pergi pindah meninggalkan rumah mereka agar mereka tidak menjadi korban pembantaian dan ini disebut dengan istilah eksodus.

Pada foto ketiga, rombongan orang-orang sedang berjalan ke suatu tempat, terlihat dari masing-masing orang tersebut membawa barang-barang dan menggendong anak kecil. Terlihat dari penampilan mereka yang sedang membawa barang-barang seperti sedang melakukan perjalanan jauh, atau sedang berpindah ke suatu tempat. Terlihat dari latar belakang foto tersebut terlihat tempat yang gersang dan pepohonan mati kekeringan menandakan bahwa tempat tersebut sedang mengalami kekeringan sehingga rombongan orang-orang tersebut akhir harus berpindah ke suatu tempat yang lebih baik dan layak untuk di tempati.

Dari ketiga foto diatas peneliti meyakini bahwa ketiga foto tersebut memiliki makna *human interest* tentang Eksodus (perpindahan secara besar-besaran), karena sesuai dengan apa yang peneliti paparkan bahwa salah satu foto tentang *human interest* adalah suatu foto yang ketika kita melihatnya menimbulkan rasa empati atau prihatin dalam diri kita. Terlihat dari ketiga foto tersebut menampilkan orang-orang bergerombolan atau berkelompok melakukan perjalanan secara bersamaan. Kejadian ini di picu dari adanya konflik

pembantaian dan ada juga yang di karnakan terjadinya bencana alam kekeringan besar pada tempat tinggal mereka, yang mengharuskan mereka untuk berpindah mencari tempat tinggal baru yang layak untuk di tempati. Beberapa dari mereka harus tetap bertahan hidup dalam perjalanan yang cukup jauh untuk menuju ke tempat yang aman.

Berikut adalah foto tentang **kelaparan** yang menyebabkan kekurangan gizi :



Gambar 4.3 Foto tentang Kelaparan
 Sumber : Film Dokumenter *The Salt of The Earth*

Ketiga foto ini menunjukkan ekspresi yang hampir mirip, yaitu tatapan sendu dan pilu. Foto pertama yaitu 2 orang pria bertubuh sangat kurus, seorang wanita bertubuh sangat kurus dan seorang anak kecil bertubuh sangat kurus yang sedang di gendong, mata mereka melihat kedepan dengan tatapan kosong, menandakan kepiluan mendalam yang mereka rasakan, pandangan mereka seperti meminta pertolongan. Tubuh yang sangat kurus dan terlihat bentuk tulang di balik kulit mereka, menandakan kalau mereka mengalami kelaparan dan kekurangan gizi.

Foto kedua yaitu seorang pria tua yang menggendong anaknya bertubuh sangat kurus yang sudah tak bernyawa, mata menatap ke depan dengan tatapan pilu, menandakan pria tua tersebut menahan kesedihan yang mendalam. Seiring dengan cengkraman tangan pria tua tersebut memegang paha anaknya yang sudah meninggal, cengkraman tangan menandakan ada rasa pilu yang ditahan karena terlambatnya pertolongan untuk anaknya yang sakit sehingga si anak meninggal dunia. Tubuh kurus pria tua dan anaknya, menandakan mereka mengalami kekurangan gizi.

Foto ketiga yaitu seorang anak laki-laki kecil bertubuh kurus membawa peralatan memasak, seperti panci, kual, tongkat kecil dan periuk dengan didampingi oleh anjingnya yang kurus. Anak laki-laki tersebut berdiri di tengah hamparan tanah yang luas dan gersang, menandakan tempat tersebut sedang terjadi kekeringan dan kemarau panjang. Anak laki-laki itu memandang ke depan dengan tatapan yang nanar, menandakan anak laki-laki tersebut kebingungan sudah tidak tau lagi harus mencari air kemana, karena disekelilingnya yang terlihat hanya tanah yang kering, gersang dan tandus.

Alasan mengapa ke sembilan foto ini termasuk ke dalam foto *human interest* adalah sesuai dengan tiga kriteria fotografi *human interest* menurut Soelarko, yaitu:

1. Kemampuan foto untuk menyentuh perasaan khalayak umum. Bagaimana menampilkan sisi manusia yang menggugah perasaan yang melihatnya, baik itu dalam kehidupannya sehari-hari maupun saat momen-momen tertentu.
2. Foto *human interest* yang bagus tentunya harus diambil sealami mungkin, tidak ada kesan yang dibuat-buat. Karna sifat alami tersebut akan memberikan kekuatan dari foto tersebut dari kenyataan yang ada.
3. Warna yang dramatis. Karna berhubungan dengan sisi kemanusiaan dan bertujuan menyentuh perasaan banyak orang, maka warna foto yang di buat sederhana, soft, dan cenderung sedikit warna (hitam putih, kekuningan atau kecoklatan).

Dan tiga syarat mutlak sebuah foto yang dapat dikategorikan sebagai foto *human interest*. Pertama, foto yang menghasilkan objek berupa manusia. Kedua, foto yang menghasilkan satu komposisi ekspresi dan manusia tersebut. Terakhir, foto tersebut menghasilkan latar belakang kehidupan dari manusia tersebut.

C. Pembahasan

Foto *human interest* adalah karya foto yang mampu menggambarkan suka duka perjalanan kehidupan manusia. Ketika karya sebuah foto bisa mewakili perasaan kemanusiaan orang yang melihatnya, maka foto tersebut dapat dikelompokkan kedalam foto *human interest*.

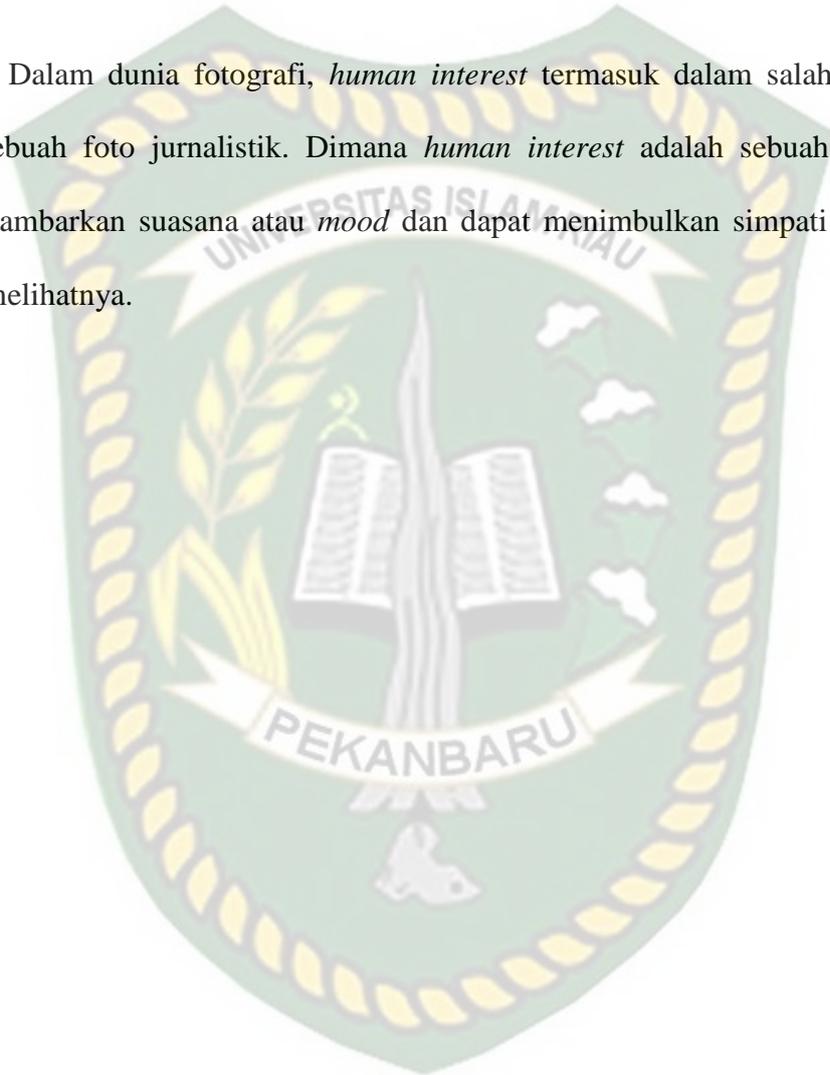
Foto-foto “*human interest* yang baik adalah foto yang menyuguhkan kegiatan atau suasana yang menarik yang dapat mempengaruhi emosi kita dan menimbulkan perasaan sedih atau gembira yang melihatnya”.

Sesuai dengan judul yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka yang di bahas dalam penelitian ini adalah analisis semiotika makna *human interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter yang berjudul “*The Salt of The Earth*”, dalam film ini terdapat beberapa foto karya Sebastiao Salgado yang memiliki tanda dan makna. Dari tanda dan *object* serta *interpretant* yang ada pada beberapa foto yang terdapat dalam film dokumenter *The Salt of The Earth*, peneliti dapat menemukan identifikasi dari sebuah tanda dan makna yang dikategorikan ke dalam makna *human interest* yang kemudian di analisis hingga foto tersebut dapat diartikan sebagai foto jurnalistik yang bertemakan *human interest*. Menurut Charles Sander Pierce yang mendefinisikan tanda sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengannya, dan cara penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Untuk mengetahui bagaimana identifikasi foto jurnalistik yang mengandung makna *human interest* dalam film dokumenter *The Salt of The Earth* karya foto jurnalistik Sebastiao Salgado, peneliti mengklarifikasikan beberapa foto yang mengandung makna *human interest* berdasarkan teori dari pengertian *human interest* dalam tiga klarifikasi yaitu : *sign*, *object*, dan *interpretant*. Peneliti membagi 3 kategori foto yang termasuk kedalam *human interest* yaitu : foto tentang genosida (pembantaian), foto tentang eksodus (perpindahan) dan foto

tentang kelaparan. Dari ketiga kategori foto tersebut, foto yang diambil menggunakan foto hitam dan putih agar kejadian atau peristiwa yang ditampilkan dalam foto dapat dirasakan oleh orang yang melihat foto tersebut.

Dalam dunia fotografi, *human interest* termasuk dalam salah satu tema dari sebuah foto jurnalistik. Dimana *human interest* adalah sebuah foto yang menggambarkan suasana atau *mood* dan dapat menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan mengenai penelitian analisis semiotika makna *Human Interest* pada foto jurnalistik karya Sebastiao Salgado dalam film dokumenter “*The Salt of The Earth*”, sebagai berikut :

Dari banyaknya foto karya sebastiao Salgado dalam film dokumenter *The Salt of The Earth*, terpilih lah sembilan foto yang di kategorikan ke dalam foto *human interest*, yang peneliti analisis menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierce yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*, serta berdasarkan teori dari definisi *human interest*. Foto tersebut peneliti kelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu : foto tentang genosida (pembantaian), foto tentang eksodus (perpindahan) dan foto tentang kelaparan.

Foto-foto yang di kategorikan sebagai foto *human interest* adalah potret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya tarik orang yang melihatnya. Seringkali foto *human interest* menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras dan juga foto *human interest* adalah memotret manusia dengan segala aspek kehidupannya yang merupakan objek menarik untuk diabadikan dalam sebuah gambar. Aktifitas dan kegiatan

yang dilakukan oleh manusia dapat menghasilkan sebuah karya foto yang sangat menyentuh bagi yang melihatnya.

2. Saran

Setelah menarik kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan kepada pembaca terkhususnya yang hobi dalam dunia fotografi untuk melihat sebuah foto tidak hanya sekedar melihat objek fotonya saja, melainkan harus melihat ada makna apa saja yang terkandung di balik foto tersebut, menggunakan teori atau metode simbolik yang ada dan pernah di pelajari diantaranya metode semiotika dari Charles Sander Pierce.

Untuk melihat makna tersebut, kita harus menggunakan sebuah pemikiran yang baik sesuai dengan metode atau teori yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasi serta mengartikan sebuah foto. Peneliti juga menyarankan agar penelitian ini dapat membantu memberikan acuan terhadap pembaca dalam mempelajari tentang dunia fotografi dan memperdalam ilmu semiotika untuk meneliti sebuah foto.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwi, Mirza, Audy. 2008. *Foto Jurnalistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdarya.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi – aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjin, Enche dan Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Katz, Ephraim. 2012. *Documentary. The Film Encyclopedia 7th Edition: The Complete Guide to Film and the Film Industry*. New York: Collins Reference
- Oakey, Virginia. 1983. *Dictionary of Film and Television Terms*. New York: Barnes & Noble.

Jurnal :

- Albar, Muhammad Wasith. 2018. *Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan dan Manusia : Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Enrieco, Edward dan Herry. 2019. *Analisis Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Ubsi*. Universitas BSI Jakarta. Jakarta.
- Fathuri. 2014. *Anak Jalanan Yogyakarta dalam Fotografi Human Interest*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Istanto, Freddy H. *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Nuswantara, Jaka Priyo. 2014. *Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika)*. Semarang.

Patriansyah, Mukhsin. 2014. *Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri*. Universitas Indo Global Mandiri Palembang. Palembang.

Sandag, Giovanni Fitzgerald Valensky. 2015. *Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik dalam Artikel 2014 : The Year In Photos*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Suryana. 2010. *Metode Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.

Widodo, Triyono. *Objek, Tema, Simbol dan Faktor Pendukung Foto Human Interest*. Universitas Negeri Malang. Malang.

Internet :

<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/blackwhite-photography> di akses Rabu 11 Desember 2019 pukul 17.30 wib